

## CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP NEGERI 4 SAMARINDA

Tatsbita Syahla Faiza Nur<sup>1</sup>, M. Rusydi Ahmad<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman

Email: [bitatsbitasfn@gmail.com](mailto:bitatsbitasfn@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaannya dalam interaksi sosial di lingkungan SMP Negeri 4 Samarinda. Fenomena campur kode muncul sebagai akibat dari kondisi masyarakat multibahasa yang memungkinkan penutur memanfaatkan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data berupa tuturan warga sekolah yang mengandung campur kode dikumpulkan melalui teknik observasi dan pencatatan, kemudian dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur bahasa dalam bentuk kata dan frasa. Sementara itu, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi faktor penutur, seperti kebiasaan berbahasa dan latar belakang sosial, serta faktor kebahasaan yang berkaitan dengan kecenderungan pemilihan kosakata tertentu pada tataran leksikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang terjadi secara alami dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah sebagai bagian dari praktik komunikasi masyarakat multibahasa*

**Kata kunci:** campur kode, sociolinguistik, interaksi sosial, kata, frasa

### **Abstract**

*This study aims to describe the forms of code-mixing and to identify the factors underlying its use in social interactions at SMP Negeri 4 Samarinda. The phenomenon of code-mixing arises from the condition of a multilingual society, which enables speakers to utilize more than one language in daily interactions, including in the school environment. This study employs a sociolinguistic approach and a qualitative descriptive method. The data consist of utterances produced by members of the school community that contain code-mixing, collected through observation and note-taking techniques, and then analyzed descriptively. The findings of the study indicate that the forms of code-mixing identified involve the insertion of linguistic elements in the form of words and phrases. Meanwhile, the factors underlying the occurrence of code-mixing include speaker-related factors, such as language habits and social background, as well as linguistic factors related to the tendency to select certain vocabulary at the lexical level. Thus, it can be concluded that code-mixing is a natural phenomenon occurring in social interactions within the school environment as part of communication practices in a multilingual society.*

**Keywords:** code mixing, sociolinguistics, social interaction, word, phrase

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana utama dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, serta apa yang dirasakan kepada orang lain. Pada umumnya, bahasa adalah alat berupa

simbol yang dipakai manusia untuk menggambarkan kenyataan yang dialami, serta mencerminkan sifat dan kemampuan berpikir manusia (Meylani et al., 2023) Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyampaikan pesan, agar maksud yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara, baik secara langsung maupun tidak langsung (Manik et al., 2022). Dengan

demikian bahasa berfungsi sebagai media alat komunikasi yang dimanfaatkan manusia guna mengungkapkan gagasan, perasaan, serta menyampaikan informasi dalam konteks interaksi sosial.

Di Indonesia fenomena kebahasaan saat ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia cenderung mengalami keberagaman. Dalam proses komunikasi, penutur kerap mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing, dialek, ragam bahasa pergaulan (prokem), maupun idiolek daerah yang lebih dominan digunakan. Keberagaman ini mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik. Oleh karena itu, relasi antara bahasa dan penuturnya dalam kehidupan bermasyarakat menjadi objek kajian dalam ranah sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah salah satu disiplin ilmu dalam bidang linguistik yang menganalisis interaksi antara bahasa dan masyarakat. Fokus utamanya terletak pada fungsi bahasa yang bukan sekadar media komunikasi, melainkan juga instrumen yang merepresentasikan sekaligus menyusun tatanan sosial masyarakat. (Gurning et al., 2024).

Fungsi sosiolinguistik adalah menelaah variasi bahasa, pemilihan kata, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik lawan bicara, sehingga dapat menghindari terjadinya ketidakefektifan komunikasi (Suratiningsih & Puspita, 2022), kesalahpahaman, maupun berbagai permasalahan lain dalam interaksi sosial. Hal ini pula yang melatarbelakangi munculnya fenomena campur kode di lingkungan masyarakat.

Contoh:

Situasi: Penjual dan pembeli sedang bertransaksi di toko pakaian.

Pembeli: “Mbak, yang ini ada *size* M nggak?”

Penjual: “Ada, Kak. Tapi warnanya tinggal *black* aja.”

Peristiwa tutur di atas menunjukkan adanya campur kode berupa penyisipan unsur bahasa Inggris, yaitu penyisipan kata *size* dan *black* dalam kalimat berbahasa Indonesia. Unsur tersebut tidak mengubah struktur kalimat utama dan hanya berfungsi untuk memperjelas makna atau memperkaya gaya tutur penutur.

Dalam perspektif sosiolinguistik, campur kode termasuk salah satu fenomena linguistik yang umum dijumpai dalam kehidupan masyarakat yang bersifat dwibahasa maupun multibahasa. Campur kode dapat dipahami sebagai proses integrasi unsur linguistik dari satu bahasa ke dalam berbagai bahasa lain dengan memiliki tujuan memperkaya variasi dan gaya bahasa. bicara. Cakupan unsur yang disisipkan sangat beragam, mulai dari tataran leksikal seperti kata dan idiom, hingga struktur yang lebih kompleks seperti frasa, klausa, dan bentuk sapaan. Kridaklasana (dalam Panuntun, 2020). Sejalan dengan itu, campur kode juga menggambarkan suatu situasi kebahasaan ketika dua atau lebih bahasa dipadukan oleh penutur melalui penyisipan elemen dari satu bahasa ke bahasa lain, unsur bahasa yang disisipkan tidak lagi memiliki fungsi independen (Rindiani et al., 2022).

Suwito (dalam Mar’atus Sholiha, Suprani, 2019) fenomena campur kode dapat dibagi menjadi enam kategori berdasarkan unsur kebahasaan yang disisipkan. Kategori tersebut meliputi penyisipan pada tingkat kata, frasa, baster (hasil perpaduan dua unsur bahasa), kata ulang, ungkapan atau idiom, serta klausa.

Fenomena campur kode tidak hanya ditemukan pada interaksi sosial masyarakat secara umum, namun juga teramati secara signifikan di dalam ranah pendidikan atau lingkungan sekolah. Sekolah sebagai wadah pendidikan formal merupakan tempat berkumpulnya individu dengan latar belakang bahasa

yang beragam. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, kebiasaan bertutur, pergaulan, dan keterbatasan penguasaan bahasa oleh penutur turut memengaruhi munculnya penggunaan lebih dari satu bahasa, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya fenomena campur kode di lingkungan sekolah (Bekty Tandaningtyas Sundoro, Sarwiji Suwandi, 2018).

Situasi tersebut secara tidak langsung memicu terjadinya kontak bahasa, yaitu pertemuan antara dua atau lebih bahasa dalam suatu proses komunikasi. Kontak bahasa inilah yang menjadi landasan munculnya berbagai fenomena kebahasaan, seperti alih kode dan campur kode (Sukmana et al., 2021). Penggunaan campur kode mencerminkan kemampuan penutur dalam beradaptasi secara linguistik, yakni menyesuaikan pemakaian bahasa dengan lawan bicara serta situasi komunikasi yang dihadapi.

Idealnya, sekolah sepatutnya menjadi wadah yang memotivasi pemakaian bahasa Indonesia secara baku dan tepat, selaras dengan aturan kebahasaan yang berlaku sesuai kaidah. Namun, hasil observasi awal peneliti di SMP Negeri 4 Samarinda menunjukkan bahwa fenomena campur kode memang tampak dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa sering menggunakan bahasa Indonesia yang diiringi dengan aspek bahasa daerah dan bahasa asing, baik saat proses pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas lain di lingkungan sekolah, seperti di koridor, perpustakaan, dan laboratorium. Hal serupa juga terlihat pada guru dan beberapa staf sekolah yang sesekali menggunakan campur kode. Fakta ini menunjukkan bahwa campur kode bukan hanya gejala umum dalam masyarakat, tetapi juga nyata terjadi di berbagai konteks interaksi di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji fenomena campur kode dalam interaksi sosial di SMP Negeri 4 Samarinda, dengan fokus pada pengidentifikasian bentuk penggunaannya

serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya.

## 2. METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam situasi yang apa adanya atau bersifat alamiah, di mana peran peneliti yang merupakan instrumen utama dalam proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2022:9). Sejalan dengan itu, dalam penelitian kualitatif proses penelitian dimulai dari pengumpulan data, menggunakan teori yang telah ada sebagai dasar untuk menjelaskan temuan, dan pada akhirnya menghasilkan teori baru Saryono (dalam Harahap, 2020).

Lokasi penelitian berada SMP Negeri 4 Samarinda, Kalimantan Timur. Data yang dianalisis merupakan tuturan mengandung campur kode yang bersumber dari seluruh warga sekolah, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan dilibatkan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, serta dokumentasi, di mana peneliti berperan sebagai *human instrument*. Teknik analisis data terdiri atas reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi kualitatif untuk menggambarkan temuan secara objektif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan mengenai fenomena campur kode di SMP Negeri 4 Samarinda menunjukkan bahwa unsur kata dan frasa merupakan bentuk yang paling sering muncul dalam interaksi antarwarga sekolah. Gejala kebahasaan ini dipicu oleh kecenderungan penutur untuk menyesuaikan pembicaraan dengan kebiasaan linguistik mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hasil bahwa dalam percakapan di lingkungan SMP Negeri 4 Samarinda

ditemukan adanya penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Bugis. Dalam penelitian ini, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama, sedangkan bahasa asing dan bahasa daerah disisipkan dalam beberapa percakapan sebagai unsur tambahan. Berikut dipaparkan hasil penelitian terkait berbagai klasifikasi campur kode yang teridentifikasi dalam komunikasi sosial di lingkup SMP Negeri 4 Samarinda.

**Tabel 1.** Campur Kode Bentuk Kata

No.	Campur kode ke dalam		Campur kode ke luar
	Jawa	Bugis	Inggris
1.	<i>Sampean</i>	<i>Tabé'</i>	<i>Yes</i>
2.	<i>Jenengan</i>		<i>Sunblock</i>
3.	<i>Nduk</i>		<i>Flyover</i>
4.	<i>Le</i>		<i>Searching</i>
5.			<i>Handphone</i>
6.			<i>Skincare</i>
7.			<i>Miss</i>
8.			<i>Streamer</i>
9.			<i>Live</i>
10.			<i>Landscape</i>
11.			<i>Tag</i>
12.			<i>Upload</i>
13.			<i>Repost</i>
14.			<i>Screenshot</i>
15.			<i>Spill</i>

**Tabel 2.** Campur Kode Bentuk Frasa

No.	Campur kode ke luar
	Inggris
1.	<i>Follow up</i>
2.	<i>Soft spoken</i>
3.	<i>Mind map</i>
4.	<i>Live action</i>
5.	<i>Live streaming</i>
6.	<i>The best</i>

Penelitian di SMP Negeri 4 Samarinda menunjukkan terdapat penggunaan campur kode yang terjadi dalam interaksi sosial, yang mencakup

kategori campur kode ke dalam (*inner code mixing*) serta campur kode ke luar (*outer code mixing*).

**Campur Kode ke Dalam antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa**

**Campur Kode Bentuk Kata**

Penggunaan unsur dalam bentuk kata yang berasal dari bahasa Jawa dijelaskan melalui rincian di bawah ini:

- 1) “Kan ngajar di kelas *sampean* yakan?” yang artinya “kamu” kata “*sampean*” termasuk (Krama Madya) yaitu tata krama bahasa Jawa tingkat tengah yang masih tergolong sopan. Peristiwa tutur ini dilakukan seorang guru dan ditujukan kepada seorang siswa.
- 2) “Jam terakhir baru masuk, *jenengan?*” yang artinya “kamu”. kata “*jenengan*” termasuk (Krama Inggil) yaitu tingkatan paling halus dan sopan dalam bahasa Jawa, menggunakan kosa kata khusus untuk menghormati lawan bicara. Peristiwa tutur ini dilakukan seorang guru dan ditujukan kepada rekan guru lain.
- 3) “Eh *nduk* diisi dulu” Kata “*nduk*” berasal dari kata “*gendhuk*” yang artinya anak perempuan. Peristiwa tutur ini dilakukan seorang guru dan ditujukan kepada seorang siswa.
- 4) “Eh *le* dikelompokkan baru dikumpul jadi satu” Kata “*le*” berasal dari kata “*thole*” yang artinya “anak laki-laki” Peristiwa tutur ini dilakukan seorang guru dan ditujukan kepada seorang siswa.

**Campur Kode ke Dalam antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Bugis**

**Campur Kode Bentuk Kata**

- 1) “*Tabé'* ini korannya” yang artinya “permisi”. Peristiwa tutur ini dilakukan seorang guru Ketika berkomunikasi dengan rekan guru lain.

## Campur Kode ke Luar antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

### Campur Kode Bentuk Kata

- 1) “**Yes** benar” yang artinya “iya”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada seorang guru.
- 2) “Eh pakai ini dulu yuk **sunblock**” yang artinya “tabir surya”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.
- 3) “Biasanya pagi ada petugas di simpangan lampu merah sama **flyover**” yang artinya “jalan layang”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang staf sekolah yang ditujukan kepada staf lain.
- 4) “Yaudah kamu **searching** aku tulis” yang artinya “mencari”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.
- 5) “Itu bukan HP tapi **handphone**” yang artinya “telepon genggam”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.
- 6) “Ibu **skincare**nya apa?” yang artinya “perawatan kulit”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada seorang guru.
- 7) “**Miss** masuk kah?” yang artinya “nona”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada seorang guru.
- 8) “Bu dia **streamer** loh Bu” yang artinya “individu yang menyiarkan konten secara langsung”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada seorang guru.
- 9) “Yang suka **live live** itu Bu” yang artinya “siaran langsung”.

Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada seorang guru.

- 10) “Anu **landscape** bisa” yang artinya “orientasi foto horizontal”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang guru yang ditujukan kepada seorang siswa.
- 11) “Kak boleh ga ini saya **tag** ig osis buat promosiin” yang artinya “tanda”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.
- 12) “**Upload** aja nanti langsung ku **re-post**” kata “**upload**” memiliki arti “mengunggah” kata “**re-post**” memiliki arti “posting ulang”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.
- 13) “Nah kalau mau tau penilaiannya tinggal **discreenshoot**” yang artinya “tangkapan layar”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang guru yang ditujukan kepada rekan guru lain.
- 14) “Oke, tadi yang di sana sedih tapi kalau tadi **dispill** Bapak yakin kalian akan kaget, jadi tidak boleh.” yang artinya “tumpahan”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran di dalam kelas.

### Campur Kode Bentuk Frasa

- 1) “Nah aku tu nge **follow up** lagi biar mereka paham” yang artinya “tindak lanjut”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang guru yang ditujukan kepada rekan guru lain.
- 2) “Kata Joice kakak **soft spoken**” yang artinya “berbicara lembut”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.
- 3) “**Mind map**nya di buku gambar kah?” yang artinya “peta pikiran”.

Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.

- 4) “Cara bikin nilai kelompok itu berapa target kelompoknya, enak itu kelompok itu pada saat mereka kerjakan di kelas dengan *live action*” yang artinya “aksi langsung” Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang guru yang ditujukan kepada rekan guru lain.
- 5) “Oh *live streaming* ya?” yang artinya “siaran langsung” Peristiwa tutur ini dilakukan seorang guru dan ditujukan kepada seorang siswa.
- 6) “Tapi guru kayak gitu *the best*” yang artinya “yang terbaik”. Peristiwa tutur ini dilakukan oleh seorang siswa yang ditujukan kepada siswa lain, rekan sebayanya.

#### **Faktor Penyebab Campur Kode**

Faktor-faktor yang menjadi latar belakang terjadinya campur kode dalam interaksi sosial di SMP Negeri 4 Samarinda dipengaruhi oleh faktor penutur serta faktor kebahasaan. Rincian hasil analisis terhadap kedua faktor pendorong tersebut dipaparkan di bawah ini

##### **1) Faktor Penutur**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa faktor penutur dalam campur kode dipicu oleh latar belakang kebahasaan subjek, di mana mereka memiliki kompetensi dan terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas keseharian. Penyisipan unsur bahasa lain dalam tuturan tidak dilatarbelakangi oleh tuntutan situasi formal tertentu, melainkan oleh kebiasaan berbahasa yang telah melekat dan secara konsisten digunakan dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah

##### **2) Faktor Kebahasaan**

Campur kode pada tuturan tersebut tergolong sebagai faktor bahasa

karena kemunculannya dipicu oleh kecenderungan pemilihan kosakata pada tataran leksikal, bukan oleh faktor situasional atau sosial. Penggunaan unsur bahasa asing tetap dilakukan meskipun tersedia padanan dalam bahasa Indonesia, sehingga menunjukkan bahwa pilihan kata tersebut dipengaruhi oleh sistem kebahasaan yang telah terbentuk dalam diri penutur.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena campur kode di SMP Negeri 4 Samarinda menunjukkan bahwa warga sekolah cenderung menyisipkan unsur satuan linguistik berupa kata dan frasa dalam berkomunikasi. Praktik ini melibatkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai basis utama yang dipadukan dengan bahasa Inggris, Jawa, dan Bugis. Gejala tersebut teridentifikasi dalam wujud campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) maupun campur kode ke luar (*outer code-mixing*).

Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode meliputi dua hal. Pertama, faktor penutur, yaitu kebiasaan berbahasa dan latar belakang kebahasaan warga sekolah yang terbiasa mengaplikasikan berbagai bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kedua, faktor kebahasaan, yaitu adanya kecenderungan penutur dalam memilih kosakata tertentu pada tataran leksikal, meskipun tersedia padanan dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, kemunculan campur kode dalam interaksi sosial merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. di lingkungan sekolah sebagai bagian dari praktik komunikasi masyarakat multibahasa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bekty Tandaningtyas Sundoro, Sarwiji Suwandi, dan B. S. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan

- dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 11, 129–139.  
<https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6367>
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 4.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal ashri Publishing.
- Manik, Y. A., Tambunan, M. A., & Saragih, V. R. (2022). Campur Kode dan Alih Kode Siswa Di SMP Negeri 1 Simanindo. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(3), 90–101.
- Mar'atus Sholiha, Suprani, D. E. J. (2019). *Bentuk Campur Kode dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*. 4(November), 95–106.
- Meylani, I. R., Maharani, W. B., & Rahayuningtiyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Proceedings The Annual Conference On Islamic Education*, 6(1), 91–99.  
<https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/Basataka/article/view/233>
- Panuntun, I. A. (2020). *Analisis Campur Kode pada Gaya Bicara Anak Muda*. *November*, 133–139.
- Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 6(2), 97–104.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221.  
<https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1>

5872

Suratiningsih, M., & Puspita, Y. C. (2022). *Kajian Sociolinguistik: Alih Kode Dan Campur Kode Dalam*. 7(1), 244–251.